



Pelestarian Ritual Budaya Mandi Safar Bagi Masyarakat Desa Buata, Kabupaten Gorontalo Utara

Rifaldo Pido^{1*}, Deys Rizkiyani Puluhulawa², Elsa Risti Hamzah³, Febi⁴, Indriyani Tobi⁵, Indrawati Hintalo⁶, Jeremy Moh Ilolu⁷, Mirlan Husain⁸, Mohamad Taufik A Daud⁹, Moh Zidan Mamonto¹⁰, Rosalina Mandagi¹¹, Sri Novisa Djura¹², Sri Nurhayati Arapa¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Universitas Gorontalo, Indonesia
rifaldopido813@gmail.com*

Article History:

Received: 20-10-2024

Revised: 03-11-2024

Accepted: 04-11-2024

Keywords: Kerajaan

Atinggola; Buata; Mandi Safar

Abstract: *Kebudayaan dianut oleh masyarakat beranekaragam tersebar di seluruh wilayah nusantara salah satunya terdapat di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Desa Buata yang terdiri dari kawasan wisata Desa Buata adalah salah satu desa di Kabupaten Gorontalo Utara yang rutin melaksanakan kegiatan Mandi Shafar setiap tahunnya. Tradisi Mandi Shafar ini merupakan tradisi warisan yang nenek moyang penduduk asli Desa Buata bagian dari suku Gorontalo. Mandi Shafar ini dilaksanakan di dua tempat yaitu untuk ritual tradisional di pusat kan di hulu sungai Andagile (Desa Buata) sementara untuk ritual mandi Shafar Nasional di tempatkan di muara Sungai Andagile. Tradisi Mandi Safar mempunyai pro dan kontra dilihat dari segi agama Islam persepsi masyarakat terhadap Mandi Safar dan pelaksanaannya ada beberapa masyarakat menganggap bahwa mandi safar tersebut merupakan takhayul atau syirik. Tujuan dari pada pengabdian ini yaitu, 1) Untuk mengetahui bagaimana prosesi budaya mandi Safar, 2) Untuk mengetahui manfaat dari mandi Safar. Metode yang digunakan yaitu kualitatif Deskriptif yaitu melakukan observasi kemudian wawancara secara mendalam. Populasi yang di ambil pada pengabdian ini yaitu masyarakat desa Buata, sampel yaitu berjumlah 25 responden.*

© 2024 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka keberagaman tradisi, suku, adat istiadat dan budaya, sehingga menjadikan Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dibanding negara lainnya. Keanekaragaman itulah yang membuat daerah-daerah di Indonesia berbeda satu sama lainnya. Jika kita lihat, dari satu daerah di Indonesia saja sudah memiliki kurang lebih puluhan adat ataupun tradisi, apalagi ditambah dengan tradisi dan adat dari daerah-daerah lainnya mungkin akan mencapai ratusan bahkan ribuan adat dan tradisi yang dimiliki bangsa kita ini. Mandi safar merupakan ritual kegiatan (laku) spiritual ke arah pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah selaku Tuhan semesta alam yang pelaksanaannya masih dilakukan oleh sebagian besar muslim di beberapa wilayah yang ada di Indonesia (Hasanah and Tukwain, 2021).

Pengertian ritual ialah suatu aktivitas yang disepakati, diyakini bersama oleh suatu kelompok masyarakat dapat mendatangkan keselamatan, sehingga terhindar dari mara bahaya dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat etnis Melayu Kampung Terih Nongsa untuk pelaksanaan ritual mandi Safar dilakukan satu kali dalam setahun. Ritual ini dilaksanakan pada bulan Safar atau bulan kedua pada kalender tahun hijriah Islam. yaitu bertepatan pada hari 26 minggu keempat terakhir bulan Safar. Prosesi persiapan ritual mandi Safar diatur oleh seorang imam, imam merupakan gelar nama yang disematkan oleh masyarakat setempat kepada seseorang yang mengerti, mengetahui, memahami secara filosofis, serta prosesi ritual mandi Safar (Ihsan, 2022).

Kebudayaan dianut oleh masyarakat beranekaragam tersebar di seluruh wilayah nusantara salah satunya terdapat di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Desa Buata yang terdiri dari kawasan wisata Desa Buata adalah salah satu desa di Kabupaten Gorontalo Utara yang rutin melaksanakan kegiatan Mandi Shafar setiap tahunnya. Tradisi Mandi Shafar ini merupakan tradisi warisan yang nenek moyang penduduk asli Desa Buata bagian dari suku Gorontalo. Mandi Shafar ini dilaksanakan di dua tempat yaitu untuk ritual tradisional di pusat kan di hulu sungai Andagile (Desa Buata) sementara untuk ritual mandi Shafar Nasional di tempatkan di muara Sungai Andagile. Desa Buata merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kab. Gorontalo Utara, sehingga Tradisi Mandi Shafar akan dijadikan sebagai wahana edukasi kepada generasi muda untuk memperkenalkan kepada mereka nilai-nilai pendidikan islam agar generasi muda tidak kehilangan jati diri mereka di tengah perkembangan zaman yang semakin global dan di tengah rongrongan budaya luar (Barat) (Hakeu and Sunarti, 2019).

Tradisi Mandi Safar juga mempunyai pro dan kontra dilihat dari segi agama islam persepsi masyarakat terhadap Mandi Safar dan pelaksanaannya ada beberapa masyarakat menganggap bahwa mandi safar tersebut merupakan takhayul atau syirik, namun masyarakat pulau rupaat menganggap mandi safar tersebut sebagai tradisi turun temurun yang harus di lestarikan dan di laksanakan setiap tahunnya dan juga merupakan event tahunan di Pulau Rupaat, maka perlunya peran masyarakat untuk mempertahankan kelestarian mandi safar tersebut (Syaiful *et al.*, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode wawancara oleh mahasiswa KKP dengan masyarakat Desa Buata agar mendapatkan pemahaman yang mendalam. Adapun peta lokasi sungai tempat pemandian Ritual mandi Safar yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Topografi Desa Buata

Sumber: Google Earth, 2024



Gambar 2. Lokasi Mandi Safar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil wawancara yang kami dapatkan dan urutan pelaksanaan kegiatan budaya mandi Safar yang dikatakan mengandung nilai-nilai pelestarian sejarah, lingkungan dan budaya yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum ritual mandi safar pada malam rabu setelah sholat isya dilakukan doa bersama atau malam barjanji.
2. Pada pagi hari sekitar pukul 10.00 wita pada saat Khalifah tiba (Dulu Raja Atinggola tapi sekarang Pemerintah Daerah/kecamatan) disambut dengan adat dan di bawa sampai ke tempat berdoa dengan bahasa adat.
3. Setelah *Khalfah* tiba pemangku adat memberitahukan kepada masyarakat bahwa khalifah sudah tiba di tempat.
4. Pemangku adat meletakkan tempat pinang dan tempat sirih di depan khalifah sebagai wujud penyambutan dengan menggunakan budaya Atinggola, kemudian oleh pemangku adat dengan isyarat kepada bahwa pinang dan sirih agar disentuh.
5. Kemudian khalifah disuguhkan air putih di atas baki yang berisikan kue serta buah-buahan dan meminta kepada khalifah agar menyentuh air serta buah-buahan tersebut.
6. Kemudian 2 orang gadis (Yang belum *baliq* atau belum haid) memakai kebaya mengambil air sungai dengan menggunakan 2 potong bambu berwarna kuning yang berukuran 25 sampai 30 cm yang di atasnya sudah diletakan bunga *Tawaan* (Tabongo), urutan kegiatan ini dipandu bahasa adat oleh panitia yang telah di tunjuk. Bahasa adat yang disampaikan tersebut seperti berikut ini. “ Ya Allah, kami meminta kepadamu air berkah ini untuk dijadikan air hidayah darimu, dipersembahkan bagi khalifah serta seluru warga Atinggola sebagai penanda budaya mandi Safar tahun ini semoga beroleh rahmatmu.”
7. Setelah ke 2 gadis tersebut kembali dari sungai, maka air tersebut dituangkan ke dalam wadah yang sudah terisi lebih dulu dengan bunga *Polohungo* yang sudah diirs-iris.
8. Pemangku adat mencelupkan seikat bunga *Tawaan* (Tabongo) kedalam loyang tadi, kemudian di percikan kepada Khalifah dan tamu yang hadir, sambil membaca “Ya Allah, ini adalah air yang penuh berkah darimu. Air ini adalah air rahmatmu, seperti air hujan yang kau turunkan di alam ini membasahi bumi yang dapat menghidupkan segala tanaman di alam ini, air Engkau titipkan di alam ini untuk selalu kammi jaga agar alam selalu nyaman dan lestari, air yang dapat memberikan kedamaian yang hidup di ala kepunyaan-Mu ini, air yang mendatangkan kesejukan dan ketenangan

hati. Melalui kebesaran-Mu dan zat-Mu yang agung air ini menggambarkan sifat-Mu selalu mengalir dari atas ke bawah. Maka jadikan khalifah atau raja pemimpin kami untuk selalu menaungi dan melindungi rakyatnya. Ya Allah jadikanlah Alam yang kami tempati ini jauh dari kerusakan atau bencana, suburkan semua tanaman di alam ini, Ya Allah lindungi dan berkahilah negeri in Amin.

9. Dua orang gadis membuang pembungkus makanan serta kulit buah-buahan ke sungai, sebagai syarat menolak bala, bila ada pada makanan yang telah dimakan maupun yang akan dimakan setahun kedepan yang tidak memiliki berkah dari Allah. Kemudian pembungkus makanan dan kulit buah-buahan tadi di angkat ke atas bantaran sungai untuk di keringkan dan di bakar dengan tujuan agar tidak mencemari aliran sungai.
10. Pemberitahuan pembacaan doa.
11. Doa permohonan kepada Allah SWT yang di pimpin oleh tokoh agama/imam wilayah yang intinya memohon rejeki yang melimpah ruah, memohon kesehatan bagi seluruh warga, doa tolak bala/musibah/bencana.
12. Setelah doa selesai dilanjutkan dengan penyampaian rezeki dan rasa syukur warga yang di serahkan kepada khalifah dalam bentuk sedekah.
13. Pemberitahuan untuk mandi bersama.
14. Mandi bersama di pimpin oleh imam dengan niat mandi Safar yang sudah di tuliskan diatas daun, selanjutnya mandi bersama seluruh warga.
15. Setelah mandi bersama kemudian mengganti pakaian ditemat yang sudah di sediakan oleh panitia.
16. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.
17. Setelah makan bersama pemberitahuan bahwa rangkaian kegiatan budaya ritual mandi safar beserta doa telah selesai kepada khalifah dengan bahasa adat.



Gambar 3. Doa Bersama atau Malam Barjanji



Gambar 4. Proses Penulisan Niat Mandi Safar di Atas Daun



Gambar 5. Penyambutan Khalifah (Pemerintah Daerah/Kecamatan)



Gambar 6. Proses Pengambilan Air Sungai Menggunakan Bambu Kuning oleh 2 Orang Anak Gadis

Tabel 1. Tanggapan Masyarakat Terhadap Antusias Untuk Mengikuti Tradisi Mandi Safar di Desa Buata

Pernyataan	Jumlah	Presentase %
Sangat Setuju	23	92%
Setuju	2	8%
Cukup Setuju	-	-
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 1 tanggapan masyarakat untuk mengikuti tradisi mandi safar di Desa Buata Kecamatan Atinggola adalah sangat setuju 23 dengan presentase 92%, setuju 2 responden dengan presentase 8%, dapat di lihat bahwa masyarakat sangat antusias untuk mengikuti Tradisi Mandi Safar di Desa Buata Kecamatan Atinggola, dikarenakan bagi masyarakat tradisi ini merupakan warisan yang harus di jaga dan dilaksanakan agar tidak dilupakan. Pada dasarnya segala bentuk upacara simbolis, makna dan maksud upacara menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.

Tabel 2. Tanggapan Masyarakat Jika Tradisi Mandi Safar Dijadikan Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Buata

Pernyataan	Jumlah	Presentase %
Sangat Setuju	17	68%
Setuju	8	32%
Cukup Setuju	-	-

Pernyataan	Jumlah	Presentase %
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 2 tanggapan masyarakat jika pelaksanaan Tradisi Mandi Safar dijadikan daya tarik Wisata Budaya di Desa Buata Kecamatan Atinggola adalah yang mengatakan sangat setuju 17 dengan presentase 68%, setuju 8 responden dengan presentase 32%. Dapat dilihat bahwa masyarakat sangat setuju jika Tradisi mandi Safar ini dijadikan sebagai daya tarik Wisata Budaya di Desa Buata Kecamatan Atinggola. Hal ini pariwisata berbasis budaya di sesuaikan dengan potensi yang ada dan berpusat pada budaya yang selaras dengan sejarah dan agar Tradisi Mandi Safar ini dapat dikenal oleh orang banyak yang ada di Gorontalo maupun dari luar wilayah Gorontalo.

Tabel 3. Tanggapan Masyarakat Jika Pelaksanaan Tradisi Budaya Mandi Safar di Katakan Sebagai Tindakan Takhayul dan Syirik

Pernyataan	Jumlah	Presentase %
Sangat Setuju	-	-
Setuju	-	-
Cukup Setuju	-	-
Tidak Setuju	25	100%
Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa yang memilih tidak setuju 25 responden dengan presentase 100 % berarti masyarakat tidak setuju jika Tradisi Budaya Mandi Safar ini dikatakan sebagai Takhayul dan Syirik karena Tradisi ini merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Atinggola dari era Kerajaan. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa Mandi Safar hanya sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya. Bagaimanapun tanggapan masyarakat itu tergantung kepercayaan diri masing-masing, tidak ada unsur wajib dalam melakukan ritual Mandi Safar ini.

Tabel 4. Tanggapan Masyarakat Jika Ritual Budaya Mandi Safar Diteruskan oleh Generasi Selanjutnya

Pernyataan	Jumlah	Presentase %
Sangat Setuju	25	100%
Setuju	-	-
Cukup Setuju	-	-
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 4 tanggapan masyarakat jika Ritual Budaya Mandi Safar di teruskan oleh Generasi selanjutnya adalah sangat setuju 25 responden dengan presentase 100%. Seperti yang kita ketahui bahwa Tradisi Mandi Safar ini merupakan Tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Ainggola jadi masyarakat sangat setuju jika Tradisi ini di lanjutkan oleh generasi selanjutnya agar tradisi ini terus dilakukan dan tidak berhenti pada orang-orang tua saja tetapi diharapkan dapat dilanjutkan oleh anak-anak muda generasi selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengabdian ini, dapat diambil dari kesimpulan beberapa hal mengenai Persepsi atau hubungan Masyarakat terhadap Tradisi Budaya Mandi Safar di Desa Buata Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara :

1. Masyarakat sangat antusias pada saat pelaksanaan Tradisi Budaya Mandi Safar di lakukan serta masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar.
2. Masyarakat ikut dalam mengembangkan Tradisi Mandi Safar mempromosikan melalui media cetak dan media sosial. Melakukan promosi dari mulut ke mulut dngan tujuan Tradisi Mandi Safar dapat dikenal baik masyarakat setempat dan wisatawan.
3. Perlunya dukungan pemerintah dan industri pariwisata lainnya. Dalam pelaksanaan dan pelestarian Tradisi Mandi Safar.
4. Persepsi masyarakat tentang pelaksanaan Tradisi Mandi Safar sebagai daya tarik wisata Budaya di Sungai Andagile Desa Buata Kec. Atinggola umumnya relatif baik dengan presentase sangat setuju 68% dan setuju 32% dapat dilihat dari tabel 3, dan mendapat tanggapan yang positif di buktikan dari tanggapan masyarakat yang sangat antusias ingin mengikuti Tradisi Budaya Mandi Safar sebanyak 92% dapat dilihat dari tabel 1. Hal ini membuktikan Bahwa Tradisi Mandi Safar memiliki daya Tarik yang dapat menarik pengunjung untuk datang kembali ke festival tradisi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kecamatan Atinggola dan Pemerintah Desa Buata atas dukungan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Pengabdian dari Universitas Gorontalo. Kami sangat menghargai segala bentuk bantuan, arahan, dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung di Desa Buata.

Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada para pembimbing Kuliah Kerja Pengabdian yang telah memberikan bimbingan dan arahan berharga dalam setiap langkah kegiatan ini. Dukungan dan motivasi yang diberikan telah menjadi kunci sukses bagi kami dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

Semoga segala upaya yang kita lakukan bersama ini dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat Desa Buata serta terus memperkuat kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai budaya yang luhur. Terima kasih atas kesempatan, dukungan, dan kebersamaan yang telah terjalin selama ini.

Semoga kita senantiasa diberikan kekuatan dan keberhasilan dalam setiap langkah ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, N.A. & Agustin, D. (2022). PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *Arsitektur*, 09, p. 34.
- [2] Hakeu, F. and Sunarti, S. (2019). IMPELEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH KAB. GORONTALO UTARA TERHADAP WISATA MANDI SAFAR. 2(2), pp. 1–17.
- [3] Hasanah, R. and Tukwain, S.M.F. (2021). Analisis Tradisi dalam Pesan Dakwah Budaya Mandi Safar pada Masyarakat Muslim Seram Bagian Timur. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5682>.

- [4] Ihsan, R. (2022). Pertunjukan Budaya : Ritual Mandi Safar Etnis Melayu Kampung Terih Nongsa Kota Batam. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain, dan Media*, 1(3), 37–44.
- [5] Syaiful, S. et al. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Dudaya Di Tanjung Punak Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 13–32. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/931>.